

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menghadapkan kehidupan dunia pada perkembangan teknologi secara pesat yang didukung oleh kehadiran internet. Salah satu produk yang dihasilkan dari perkembangan tersebut adalah media sosial. Nasrullah mengemukakan bahwa media sosial merupakan sarana di internet yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk dapat menyuarakan diri, berinteraksi, berbagi, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan pengguna lain dalam bentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>1</sup> Bentuk media sosial beragam mencakup jejaring sosial, *media sharing*, *social news*, dan kolaborasi konten lainnya.

Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial dalam ranah komunikasi dan informasi tentunya menyita perhatian masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Indonesia. Sebuah perusahaan media asal Inggris bernama *We Are Social* berkolaborasi dengan situs layanan *Hootsuite* untuk melakukan riset terkait jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia secara periodik. Dari hasil laporan diperoleh data bahwa pada Januari 2022, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 12,6%. Dengan rincian sebanyak 170

---

<sup>1</sup> Ruli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 11.

juta pengguna aktif media sosial pada tahun 2021 meningkat menjadi sebanyak 191 juta pengguna aktif media sosial pada awal tahun 2022.<sup>2</sup>

*Platform* media sosial yang saat ini banyak diminati oleh pengguna aktif media sosial adalah *TikTok*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *We Are Social* bersama *Hootsuite*, *TikTok* mengalami peningkatan penggunaan secara signifikan dari yang sebelumnya 38,7% pada tahun 2021 menjadi 63,1% pada tahun 2022. Selain itu pada tahun 2023 menurut data *Hootsuite*, *TikTok* diprediksi akan mendominasi media sosial.<sup>3</sup> *TikTok* merupakan aplikasi media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk dapat membuat video kreatif dan menarik untuk dibagikan.<sup>4</sup>

*Platform* media sosial *TikTok* memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk dapat berkreasi, berimajinasi untuk meningkatkan kreatifitas, dan berekspresi melalui video pendek yang dibuat. Dalam hal ini, *TikTok* menjadikan penggunanya sebagai aktor sekaligus kreator yang dapat mengambil peran secara aktif dalam menentukan konten yang dibuat untuk diunggah. Konten video *TikTok* mudah diakses pengguna media sosial lain karena dapat disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial.

Pengguna media sosial perlu memiliki pemikiran kritis, analisa yang tajam, pertimbangan yang matang, kebijaksanaan dalam penggunaan dan

---

<sup>2</sup> M. Mirzan Hasan Bisri dan Pitoyo, "Konten Marketing Instagram Dan Brand Image Pada Minat Penggunaan Jasa Perencana Keuangan," *Pustaka Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 191.

<sup>3</sup> Jamaludin, Aulis Syarifah, dan Karyadi, "Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Edu Dharma* 6, no. 2 (2022): 140.

<sup>4</sup> Clare Hayes et al., "Making Every Second Count: Utilizing TikTok and Systems Thinking to Facilitate Scientific Public Engagement and Contextualization of Chemistry at Home," *Chemical Education* 97, no. 10 (2020): 3859.

kontrol emosi terhadap konten yang akan diunggah.<sup>5</sup> Kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat yang diberikan oleh media sosial termasuk *TikTok* bukan berarti tidak ada batasan. Nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat harus tetap diperhatikan untuk menghindari konsekuensi negatif berupa timbulnya perselisihan atau kerusuhan. Namun fakta yang terjadi saat ini adalah pengguna terutama kreator konten media sosial kurang bijak dalam penggunaan media sosial yang difokuskan pada popularitas semata. Konten yang ditampilkan lebih banyak mengandung kontroversi daripada edukasi atau video kreatif lainnya.<sup>6</sup> Seperti fenomena yang terjadi belakangan ini dan sedang hangat diperbincangkan mengenai unggahan salah satu kreator konten *TikTok* berinisial EM pada Desember 2022. Dalam akun *TikTok* pribadi miliknya, EM membagikan video sambung kalimat syahadat dengan kata-kata kotor. Konten tersebut menuai komentar berupa hujatan dari pengguna lain yang juga termasuk *followers* EM karena dianggap melakukan pelecehan terhadap agama. Hingga pada akhirnya EM membuat video klarifikasi permintaan maaf dengan mengakui kecerobohan dan kesalahan yang dilakukan serta belajar untuk lebih bijak menggunakan kata-kata dalam video yang akan diunggah ke *TikTok*.<sup>7</sup>

Lebih jauh konten unggahan di media sosial dapat berbuntut persoalan panjang bahkan berujung ke meja hijau. Seperti halnya kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh kreator konten *TikTok* berinisial TM terhadap

---

<sup>5</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial* (2017), 65.

<sup>6</sup> Christiany Juditha, "Analisis Netiket Konten Youtube Di Masa Pandemi Covid-19," *Penelitian Komunikasi* 24, no. 1 (2020): 46.

<sup>7</sup> Yazir Farouk, 'Ini Penghinaan Banget Sih, Seleb Tiktok Emil Mario Sambung Kalimat Syahadat dengan Kata Kotor', *Suara.com*, 15 Desember 2022  
<<https://www.suara.com/entertainment/2022/12/15/073000/ini-penghinaan-banget-sih-seleb-tiktok-emil-mario-sambung-kalimat-syahadat-dengan-kata-kotor>>

mendiang aktris berinisial VA pada Februari 2022. Dalam unggahan video melalui akun *TikTok* pribadi miliknya, TM mengatakan bahwa mendiang VA hamil di luar nikah. Konten tersebut mendapat respon dari pihak keluarga mendiang VA melalui jalur hukum. Meskipun telah mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada pihak keluarga mendiang VA proses hukum tetap harus dijalani oleh TM sebagai konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Kedua kasus di atas merupakan sebagian kecil dari fenomena yang mengarah pada perilaku agresi verbal di media sosial khususnya *TikTok*.<sup>8</sup>

Buss dan Perry menyatakan bahwa agresi verbal adalah bentuk komunikasi secara verbal dengan menyakiti orang lain. Perilaku agresi verbal dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media sosial. Bentuk dari agresi verbal bisa berupa makian, bersikap sarkastik, berkata kasar atau kotor, hinaan, menyebar fitnah, ancaman, gugatan, paksaan dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Fenomena perilaku agresi verbal yang sedang marak terjadi di media sosial memerlukan perhatian lebih mengingat dampak yang diberikan terhadap kehidupan sosial. Dalam hal ini, kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial adalah untuk berinteraksi dengan orang lain guna menghasilkan hubungan timbal balik positif. Sedangkan perilaku agresi verbal dapat membuat kebutuhan dasar tersebut menjadi terhambat atau tidak

---

<sup>8</sup> Baharudin Al Farisi, 'Tiara Marleen Akui Bikin Video yang Diduga Cemarkan Nama Baik Vanessa Angel', Kompas.com, 14 Juni 2022  
<<https://amp.kompas.com/hype/read/2022/06/14/185117966/tiara-marleen-akui-bikin-video-yang-diduga-cemarkan-nama-baik-vanessa-angel>>

<sup>9</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), 188.

terpenuhi melalui dampak negatif yang ditimbulkan.<sup>10</sup> Terlebih jika perilaku agresi verbal ditunjukkan oleh para kreator media sosial dalam konten yang diunggah, maka dampak negatif yang ditimbulkan akan semakin tinggi dibandingkan pengguna media sosial biasa. Hal ini karena segala bentuk aktivitas para kreator konten di media sosial ataupun postingan yang dimunculkan akan menarik perhatian pengguna lain yang termasuk juga ke dalam pengikutnya untuk melihat bahkan bisa sampai meniru dan terpengaruh dengan konten yang disajikan.<sup>11</sup>

Kreator konten merupakan pekerjaan membuat atau menciptakan konten atau karya dalam bentuk tulisan, gambar, video, audio, atau bahkan gabungan dari keempatnya. Konten yang dihasilkan ditujukan pada media, terutama media digital seperti *Instagram*, *Youtube*, *TikTok* dan berbagai *platform* media sosial lain. Pelaku kreator konten melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan ide, data, informasi, serta melakukan riset untuk membentuk sebuah konsep dalam proses pembuatan konten. Tujuan dari konten yang dibuat beragam mulai dari promosi, edukasi, media hiburan, hingga memberi informasi.<sup>12</sup>

Kreator konten memerlukan tiga komponen dalam membangun konten di media sosial, di antaranya: pertama, presentasi diri melalui kreativitas yang dihasilkan untuk pembentukan kesan kepada pengguna lain. Kedua, ajakan atau saran kepada pengguna lain untuk mengambil suatu tindakan tertentu.

---

<sup>10</sup> M. Chablul Chaq, Suharnan, dan Amanda Pasca Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja," *Psikologi* 27, no. 2 (2018): 21.

<sup>11</sup> Khansa Ramby, "*Konsistensi Kreator Konten Tiktok Dalam Memproduksi Video Sebagai Aplikasi Nomor Satu Di App Store*" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 5.

<sup>12</sup> Yusti Amelia S. & Wulan Trigartanti, "Fenomena *Content Creator* di Era Digital," *Prosiding Hubungan Masyarakat* 4, no.2 (2018): 438.

Ketiga, meningkatkan interaksi dan keterlibatan antar pengguna di media sosial meliputi reaksi dan komentar terhadap konten, berbagi konten ke pengguna lain, dan memposting konten sebagai bentuk respon.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Desember 2022 dengan salah satu kreator konten *TikTok* di Kediri berinisial NA menyatakan bahwa sejauh ini yang dirinya ketahui adalah bahwa perilaku agresi verbal saat ini lebih banyak terjadi pada media sosial *TikTok*. Konten berisi penghinaan dilakukan oleh kreator konten agar video unggahannya bisa *viral* atau masuk *FYP*. NA mengatakan bahwa dirinya pernah mengucapkan kata-kata kasar dalam sebagian konten yang diunggah untuk mengikuti *trend* sekaligus sebagai media pelepasan emosi diri.<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan kreator konten *TikTok* di Kediri lainnya berinisial R, sependapat dengan NA bahwa fenomena agresi verbal di media sosial banyak dilakukan melalui media sosial *TikTok*. R berpendapat bahwa alasan kreator konten membuat sebuah video unggahan dengan menampilkan perilaku agresi seperti berkata kasar didasari oleh segmen pasar masyarakat Indonesia saat ini. Menurut R, konten yang mengandung sarkasme saat ini banyak diminati oleh para pengguna sosial media, khususnya *TikTok* meskipun sebagian yang lain mungkin tidak sependapat. Di mana konten yang demikian akan mudah *viral* dan masuk ke dalam *FYP*.<sup>15</sup>

Perilaku agresi verbal adalah gambaran seseorang yang terjadi secara spontan, sehingga resiko dari perilaku yang ditampilkan cenderung diabaikan.

Umumnya individu hanya mengejar kepuasan sesaat dari perilaku agresi

---

<sup>13</sup> Jandy Luik, *Media Baru Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2020), 86-91.

<sup>14</sup> Wawancara NA, 17 Desember 2022, jam 08.43 - 09.05.

<sup>15</sup> Wawancara R, 17 Desember 2022, jam 09.30 – 10.10.

verbal yang dilakukan.<sup>16</sup> Terdapat indikasi adanya kognisi sosial yang berkembang ke arah egosentrisme tanpa disertai pemahaman mengenai pikiran dan perasaan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Chotimah pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara *Perspective-Taking* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Madya” menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi dikarenakan individu tidak dapat mengambil perspektif orang lain atau memiliki perspektif diri yang rendah.<sup>17</sup> Perilaku *cyberbullying* memiliki komponen agresi verbal tidak langsung yang dilakukan melalui media sosial. Artinya pengambilan perspektif atau *perspective-taking* termasuk ke dalam faktor yang berkaitan dengan kemunculan perilaku *cyberbullying*, termasuk di dalamnya perilaku agresi verbal.

Menurut Davis, *Perspective-taking* merupakan tendensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat secara otomatis mengambil alih sudut pandang orang lain ketika di hadapkan pada situasi dan kondisi tertentu.<sup>18</sup> Dengan adanya *perspective-taking*, seseorang akan lebih dapat mempertimbangkan kepentingan orang lain dengan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. *Perspective-taking* mencakup kesanggupan seseorang untuk memahami situasi dan kondisi orang lain, mengenali pikiran orang lain, serta memperkirakan perilaku yang orang lain munculkan. *Perspective-taking* dapat menumbuhkan sikap kepedulian individu terhadap orang lain dan

---

<sup>16</sup> Resty Rosalinda dan Yohana Wuri Satwika, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk ‘X’ Gresik,” *Character* 6, no. 2 (2019):6.

<sup>17</sup> Azyan Khusnul Chotimah, “Hubungan Antara *Perspective-Taking* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Madya” (Universitas Mercu Buana, 2019), 14.

<sup>18</sup> Hesty Septy Pratiwi, “Hubungan Empati Dengan Penghinaan Fisik Pada Remaja,” *Psikoborneo* 7, no. 2 (2019): 346.

menjadi modal utama dalam proses interaksi. Sehingga para pengguna media sosial, terutama kreator konten dapat menggunakan kemampuan *perspective-taking* ini sebagai bahan pertimbangan sebelum menampilkan postingan, baik berupa tulisan, gambar, maupun video di media sosial untuk menghindari kemunculan perilaku agresi verbal.

Perilaku agresi verbal di media sosial juga dapat disebabkan oleh pengabaian individu atas konsekuensi yang mungkin terjadi, tidak atau lupa menahan diri, dan merasa terprovokasi dengan orang lain atau sesuatu hal. Faktor kepribadian yang berperan dalam penurunan perilaku agresi verbal salah satunya adalah *self-control*.<sup>19</sup> Hasil wawancara kepada salah satu kreator konten *TikTok* di Kediri berinisial D, mengatakan bahwa dalam salah satu konten parodi yang dibuatnya mengandung sindiran yang ditujukan untuk pihak lain. Konsep ide pembuatan konten tersebut muncul setelah D membaca berita digital terkait kasus yang menjadi perbincangan hangat masyarakat pada saat itu. Menurut D, situasi kasus tersebut menarik untuk dijadikan konten tanpa pertimbangan lebih jauh.<sup>20</sup> Sejalan dengan hal tersebut Baumeister menyatakan bahwa individu dengan *self-control* rendah, ketika di hadapkan pada kondisi terprovokasi akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresi. Menurut Baumeister, *Self-control* adalah kemampuan individu dalam mengontrol pikiran, emosi, dan tindakan secara sadar untuk mengubah dan mengarahkan tingkah lalu tertentu pada konsekuensi positif.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> M. Chablul Chaq, Suharnan, dan Amanda Pasca Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja," *Psikologi* 27, no. 2 (2018): 22.

<sup>20</sup> Wawancara D, 19 Desember 2022, jam 14.45-15.05.

<sup>21</sup> Roy F. Baumeister, *Self Regulation and Self Control* (New York: Routledge, 2018).



Cukup banyak penelitian yang membahas hubungan *self-control* dan perilaku agresi menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif antar keduanya dengan beragam angka korelasi yang dihasilkan. Salah satunya penelitian oleh Rosalinda dan Satwika pada tahun 2019 berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X Smk “X” Gresik” menunjukkan *self-control* memiliki peran signifikan dalam membahas persoalan terkait perilaku agresi verbal.<sup>22</sup> *Self-control* menurut Golgfriend dan Merbaum mencakup kesanggupan seseorang dalam menata, memandu, mengatur, dan memfokuskan pembentukan perilaku untuk dapat memperoleh konsekuensi positif.<sup>23</sup>

Menurut teori psikoanalisa, *self-control* dapat menghambat rangsangan yang tidak diharapkan. Individu dengan *self-control* yang baik memiliki keinginan untuk menunda kepuasan yang sifatnya jangka pendek untuk memperoleh kepuasan jangka panjang dengan keuntungan lebih. Dalam hal ini individu cenderung memiliki dorongan diri untuk mengejar kepuasan secara instan, namun *self-control* dapat membantu individu dalam proses penentuan keputusan terbaik.<sup>24</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Krahe bahwa *self-control* merupakan faktor internal penghambat kemunculan perilaku agresi.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mendalami fenomena terkait perilaku agresi verbal di media sosial khususnya *TikTok* yang

---

<sup>22</sup> Resty Rosalinda dan Yohana Wuri Satwika, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk ‘X’ Gresik,” *Character* 6, no. 2 (2019): 6.

<sup>23</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 22.

<sup>24</sup> Hamdanah dan Surawan, *Remaja Dan Dinamika* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 52.

<sup>25</sup> Barbara Krahe, *The Social Psychology of Aggression* (New York: Psychology Press Taylor, 2013).

dilakukan oleh kreator konten sebagai pengguna aktif media sosial. Perilaku agresi verbal dikaitkan dengan *perspective-taking* menarik untuk dikaji karena masih sedikit penelitian yang membahas hal serupa. Kemudian perilaku agresi verbal dikaitkan dengan *self-control* menjadi penting untuk dikaji karena terdapat saran dari penelitian terdahulu oleh Hastuti pada tahun 2018 dengan judul “Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis” untuk dilakukan riset-riset lanjutan guna mendalami peran *self-control* dalam mereduksi perilaku agresi, termasuk agresi verbal.<sup>26</sup> Untuk itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Korelasi antara *Perspective-Taking* dan *Self-Control* dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Kreator Konten *TikTok* di Kediri”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan dalam setiap kegiatan pemecahan masalah guna mengupayakan langkah selanjutnya yang lebih terarah, tepat, dan berhasil. Untuk itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara *perspective-taking* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri?
2. Adakah korelasi antara *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri?
3. Adakah korelasi antara *perspective-taking* dan *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri?

---

<sup>26</sup> Lita Widyo Hastuti, “Kontrol Diri Dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis,” *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 51.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui korelasi antara *perspective-taking* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri
2. Untuk mengetahui korelasi antara *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri
3. Untuk mengetahui korelasi antara *perspective-taking* dan *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian digunakan untuk melihat pentingnya penelitian dilakukan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi penelitian dalam pengembangan wawasan dan informasi bagi penelitian serupa atau pengembangan penelitian selanjutnya di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Selain dalam ranah psikologi, hasil penelitian juga dapat diterapkan pada disiplin ilmu lain yang masih berkaitan dengan permasalahan serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk terus mendorong kemampuan

*perspective-taking* dan *self-control* ke arah positif sehingga dapat menurunkan perilaku agresi verbal di media sosial.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan, baik dengan variabel yang sama menggunakan subjek yang berbeda atau dengan variabel lain yang berbeda.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Hal ini karena rumusan hipotesis masih dilandaskan pada teori yang relevan dan belum dilandaskan pada fakta-fakta lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>27</sup> Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha: Ada korelasi negatif antara *perspective-taking* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri  
Ho: Tidak ada korelasi negatif antara *perspective-taking* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri
2. Ha: Ada korelasi negatif antara *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri  
Ho: Tidak ada korelasi negatif antara *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri
3. Ha: Ada korelasi negatif antara *perspective-taking* dan *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 99.

Ho: Tidak ada korelasi negatif antara *perspective-taking* dan *self-control* dengan perilaku agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri

#### F. Asumsi Penelitian

Menurut Arikunto, asumsi penelitian adalah semua pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan secara ilmiah dapat diuji melalui percobaan dalam penelitian.<sup>28</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, asumsi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Umumnya perilaku agresi verbal memiliki intensitas kemunculan rendah, sedang atau tinggi. Adanya perbedaan tingkat kemunculan tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah *perspective-taking*, karena apabila seseorang dapat mempertimbangkan sudut pandang dan perasaan orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan, maka seseorang akan mampu menafsirkan dampak yang akan diperoleh dan merasa segan untuk menampilkan perilaku yang tidak disukai oleh orang lain. Namun apabila seseorang tidak mampu memahami perspektif orang lain, seseorang akan bertindak untuk memenuhi ego tanpa memikirkan penilaian yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Faktor lain adalah *self-control*, karena apabila seseorang mampu mengontrol diri dengan baik, seseorang akan dapat mengambil keputusan secara matang untuk menampilkan perilaku yang menjauhi konsekuensi negatif. Namun apabila seseorang tidak mampu mengendalikan emosi dalam diri, stimulus pemicu perilaku amarah akan mudah muncul dan sulit dihindari.

---

<sup>28</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 16.

Dengan demikian terdapat tiga asumsi dalam penelitian ini, di antaranya adalah: Pertama, apabila tingkat *perspective-taking* yang dimiliki subjek tergolong tinggi maka tingkat perilaku agresi verbal akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat *perspective-taking* yang dimiliki subjek tergolong rendah maka tingkat perilaku agresi verbal akan semakin tinggi. Kedua, apabila tingkat *self-control* yang dimiliki subjek tergolong tinggi maka tingkat perilaku agresi verbal akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat *self-control* yang dimiliki subjek tergolong rendah maka tingkat perilaku agresi verbal akan semakin tinggi. Ketiga, semakin tinggi tingkat *perspective-taking* dan *self-control* yang dimiliki oleh subjek maka perilaku agresi verbal akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *perspective-taking* dan *self-control* yang dimiliki oleh subjek maka akan semakin tinggi perilaku agresi verbal yang ditampilkan.

#### **G. Definisi Operasional**

Definisi variabel operasional menurut Sugiyono mengarah pada karakteristik atau atribut dari individu yang dapat diukur atau diobservasi sehingga menghasilkan data yang bersifat kategori.<sup>29</sup> Definisi operasional berdasarkan variabel dalam penelitian yaitu:

1. *Perspective-taking* merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk memahami sudut pandang atau persepsi orang lain terhadap situasi yang di hadapi dan memperkirakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tersebut.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2019), 68.

2. *Self-control* merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengendalikan dan mengarahkan respon pikiran dan emosi dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan secara efektif sesuai yang diharapkan.
3. Perilaku agresi verbal merupakan perilaku menyakiti orang lain yang dilakukan tanpa melalui kontak fisik, bisa berupa ucapan atau tulisan.

#### H. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema serupa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah:

1. Jurnal: penelitian yang berjudul “*Are All Types of Empathy Associated With Lower Aggression in Athletes? A Cross-Sectional Study on Iranian Athletes*” dilakukan oleh Elham Mahmoudi, Amin Nakhostin-Ansari, Maryam Ranjbar, et al. pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian adalah mengevaluasi hubungan antara kognitif dan afektif empati dengan berbagai jenis agresi pada sampel atlet Iran dengan menggunakan metode *studi cross-sectional*. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi yang lemah antara *perspective-taking* dengan perilaku agresi verbal dilihat dari nilai korelasi *Pearson* sebesar - 0,235 dan  $p = 0,000 < 0,05$ .<sup>30</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah terletak pada tujuan, metode dan subjek penelitian yang digunakan. Dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk

---

<sup>30</sup> Elham Mahmoudi, Amin Nakhostin-Ansari, Maryam Ranjbar, et al., “*Are All Types of Empathy Associated With Lower Aggression in Athletes? A Cross-Sectional Study on Iranian Athletes*,” *BMC Psychol* 10, no. 276 (2022). <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00985-4>

mengetahui hubungan antara 3 variabel yaitu *perspective-taking*, *self-control* dan agresi verbal pada kreator konten *TikTok* di Kediri.

2. Skripsi: penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Perspective-Taking* dengan Perilaku *Cyberbullying*” dilakukan oleh Zohratul Audah pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai korelasi *Pearson* sebesar -0,756 dan  $p = 0,000 < 0,05$  artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan derajat korelasi yang kuat antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying*.<sup>31</sup>

Persamaan dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah terletak pada variabel bebas, tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada jumlah variabel dan variabel terikat, dimana peneliti menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan *perspective-taking* yaitu variabel perilaku agresi verbal.

3. Jurnal: penelitian yang dilakukan oleh Helma Oktaviani dan Yuninda Tria Ningsih pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial *Instagram*”. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial *instagram* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi *Pearson* sebesar -0,302 dan  $p < 0,05$ . Sehingga informasi yang

---

<sup>31</sup> Zohratul Audah, “Hubungan Antara *Perspective-Taking* Dengan Perilaku *Cyberbullying*” (UMM, 2020), 1.



dihasilkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial *instagram*.<sup>32</sup>

Persamaan dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah sama-sama menggunakan kontrol diri sebagai variabel bebas dan agresi verbal sebagai variabel terikat. Namun, dalam penelitian yang diangkat peneliti menambah satu variabel bebas yaitu *perspective-taking* dan variabel agresi verbal difokuskan pada media sosial *TikTok*. Persamaan juga terletak pada metode dan tujuan penelitian untuk melihat hubungan antar variabel. Sedangkan perbedaan terletak pada pemilihan subjek penelitian, di mana peneliti menjadikan kreator konten *TikTok* sebagai subjek penelitian.

4. Jurnal: penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Mulyani Abdullah, Sri Hayati, dan Sitti Syawaliyah Gismin pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Self-control* terhadap *Aggressive Verbal* pada Mahasiswa di Media Sosial”. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di sosial media dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Dari hasil penelitian diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar  $-0,294$  dan  $p = 0,000 < 0,05$  artinya terdapat pengaruh negatif yaitu semakin tinggi *self-control*

---

<sup>32</sup> Helma Oktaviani dan Yuninda Tria Ningsih, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresi Verbal Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram,” *Socio Humanus* 3, no. 1 (2022): 43.

maka semakin rendah *aggressive verbal* dengan nilai kontribusi sebesar 16,5%.<sup>33</sup>

Persamaan dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah sama-sama menggunakan *self-control* sebagai variabel bebas dan agresivitas verbal di media sosial sebagai variabel terikat, hanya saja peneliti secara spesifik melihat perilaku agresi verbal di media sosial *TikTok*. Selain itu, persamaan juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaan terletak pada jumlah variabel di mana peneliti menggunakan tiga variabel dengan variabel bebas *perspective-taking* dan *self-control*. Selanjutnya perbedaan terkait tujuan dan subjek penelitian. Di mana penelitian terdahulu bertujuan mengetahui pengaruh dan subjek penelitian merupakan mahasiswa sedangkan penelitian yang diangkat peneliti bertujuan mengetahui hubungan dan subjek penelitian merupakan kreator konten *TikTok*.

5. Jurnal: penelitian berjudul “Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial” dilakukan oleh Aswidi Nurpratami dkk. pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal penggemar Kpop di media sosial dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat fanatisme, kontrol diri, dan agresi verbal penggemar cenderung memiliki kategori sedang. Selain itu, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal

---

<sup>33</sup> Dwi Indah Mulyani Abdullah, Sri Hayati, dan Sitti Syawaliyah Gismin, “Pengaruh Self-control terhadap Aggressive Verbal pada Mahasiswa di Media Sosial,” *Psikologi Karakter* 1, no. 2 (2021): 68.

dengan nilai  $r = 0,495$  dan  $p = 0,000$ . Serta hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan agresi verbal dengan nilai  $r = -0,170$  dan  $p = 0,003$ . Sehingga, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar Kpop di media sosial.<sup>34</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diangkat peneliti yaitu sama-sama menggunakan tiga variabel dengan variabel bebas kontrol diri dan variabel terikat agresi verbal. Sedangkan untuk variabel bebas lainnya, peneliti menggunakan variabel *perspective-taking*. Penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Untuk perbedaan terletak pada fokus variabel terikat, di mana penelitian terdahulu meneliti variabel agresi verbal secara luas di media sosial sedangkan peneliti fokus pada media sosial *TikTok*. Selanjutnya perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yang diambil peneliti yaitu kreator konten *TikTok*.

---

<sup>34</sup> Aswidi Nurpratami dkk., "Fanatisme Dan Kontrol Diri Dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop Di Media Sosial," *Psikologi* 9, no. 2 (2022): 178–179.